

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang lain diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Gedung sekolah sebagai komponen utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam penentuan mutu suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga termasuk faktor yang mendukung hal tersebut diatas. Sebagai komponen utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar inilah, maka gedung sekolah membutuhkan pemeliharaan secara berkala.

Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat tercipta melalui ketersediaan sarana-prasarana yang baik dan memadai. Indra Djati Sidi (2005) menyatakan bahwa keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengolahan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, panjang kelas dan sebagainya mampu menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sarana-prasarana yang memadai mampu membangkitkan gairah siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Iriana *et al* (2012), Kurangnya perhatian atau tidak sesuainya kegiatan pemeliharaan bangunan sekolah yang dilakukan, akan menyebabkan suatu kondisi atau dampak negatif, yaitu menurunnya tingkat produktivitas

kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan siswi atau pengguna bangunan sebagai akibat dari kurang terpeliharanya kondisi bangunan. Hal inilah yang perlu segera diperhatikan oleh pemerintah pusat maupun daerah karena sangat berpengaruh besar dalam penentuan mutu pendidikan suatu daerah.

Gedung sekolah negeri satu lantai ini merupakan salah satu bangunan gedung yang telah berdiri cukup lama di kawasan kota kupang. Pemakaian gedung yang cukup lama ini dapat menimbulkan munculnya kerusakan-kerusakan pada tiap komponen bangunan gedung sekolah tersebut, sehingga perlu dilakukan identifikasi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada gedung sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka di lakukan sebuah penelitian dengan Judul **“Evaluasi Tingkat Kerusakan Bangunan Gedung Sekolah Negeri Satu Lantai”**(Studi Kasus Pada SDI Liliba, SDI Oepura 1, dan SDN Sikumana 2).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Berapa besar bobot tingkat kerusakan pada tiap komponen bangunan gedung sekolah Dasar Inpres Lilba, Sekolah Dasar Inpres Oepura 1, dan Sekolah Dasar Negeri Sikumana 2 ?
2. Berapa besar presentase tingkat kerusakan pada bangunan sekolah Dasar Inpres Liliba, Sekolah Dasar Inpres Oepura 1, dan Sekolah Dasar Negeri Sikumana 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar bobot tingkat kerusakan pada tiap Komponen bangunan gedung sekolah Dasar Inpres Liliba, Sekolah Dasar Inpres Oepura 1 dan Sekolah Dasar Negeri Sikumana 2.
2. Untuk mengetahui berapa besar presentase tingkat kerusakan pada bangunan gedung Sekolah Dasar Inpres Liliba, Sekolah Dasar Oepura 1 dan Sekolah Dasar Negeri Sikumana 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi referensi terhadap penelitian – penelitian relevan selanjutnya.
2. Sebagai masukan untuk pihak sekolah dalam dalam melakukan tindakan perawatan terhadap bangunan gedung sekolah negeri satu lantai.
3. Sebagai informasi bagi pemerintah mengenai kondisi kerusakan sekolah yang ada di Kota kupang.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang ada dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Batasan masalah dalam penelitian ini khusus pada kondisi kerusakan komponen - komponen bangunan gedung sekolah dasar negeri satu lantai.
2. Komponen- komponen yang di amati dalam penelitan ini adalah penutup atap, rangka atap, lisplang, rangka plafon, penutup plafon, cat plafon, kolom dan ringbalok, pasang bata, cat dinding, kosen pintu jendela dan boven, daun pintu, daun jendela, fondasi dan sloof, strutur lantai, penutup lantai, instlasi listrik, instlasi drainase dan rabat beton keliling.
3. Gedung sekolah yang di ambil untuk objek penelitian ini antara lain :
 - a. SDI Liliba Jl. Taebenu, RT/RW 036/012, Kel. Liliba, Kec. Oebobo, Kota Kupang
 - b. SD Negeri Oepura I Jl. Sonbai, RT/RW 010/023, Kel. Naikolan, Kec. Maulafa, Kota Kupang
 - c. SDN Sikumana II Jl. Oebon III KM.8 RT.023 RW.009 Kecamatan Maulafa Kota Kupang.

1.6 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari sebuah penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian yang digunakan penjelasannya dapat di lihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Maidy Kempa, (2018)	Analisis Tingkat Kerusakan Bangunan Gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Maluku	Sama-sama menggunakan metode penelitian yang mengacu pada Kemendikbud 2015	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 100 SMP yang tersebar di 10 kabupaten di propinsi Maluku, didapat bahwa ruang kelas, 17,92% dalam kondisi baik,, 69,42% rusak ringan, 7,14% rusak sedang, 3,51 rusak berat, 2,01% rusak total. Sedangkan pada ruang penunjang lainnya, 34,67% dalam kondisi baik, 47,31% rusak ringan, 7,38% rusak sedang, 5,63% rusak berat, dan 5,01% rusak total
2	Moh. Parmo, dkk. (2016)	Penilaian Kondisi Bangunan Gedung Sekolah Dasar Negeri. Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri	Sama-sama menggunakan metode penelitian yang mengacu pada Kemendikbud 2015.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian	Hasil penelitian terhadap 431 SDN, 36,53% ruang kelas dalam rusak ringan dan 25,42% rusak berat. Untuk ruang guru 38,04% rusak ringan dan 23,23% rusak berat. Untuk bangunan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		se-Kabupaten Madiun			perpustakaan 38,14% rusak ringan dan 24,53% rusak berat dan 23,49% rusak sedang. Dari hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa perbaikan fasilitas kakus, baik untuk guru maupun siswa, menjadi prioritas utama bagi pemerintah local dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas sekolah.
3	Wisnu Eka Nanda, dkk. 2020	Evaluasi Tingkat kerusakan dan Estimasi Biaya Perbaikan Bangunan Guna Sustainability gedung Di Universitas Jember.	Sama-sama menggunakan metode penelitian yang mengacu pada Kemendikbud 2015.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian	Hasil analisis didapatkan Indeks Kondisi bangunan gedung 1 FKIP Universitas Jember sebesar 87,85% yang berarti gedung masih berada dalam kondisi sangat baik dan tingkat kerusakan sebesar 12,15% yang membutuhkan perbaikan. Estimasi biaya perbaikan didapatkan berdasarkan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					volume kerusakan masing-masing komponen bangunan dengan skala prioritas perbaikan tertinggi pada komponen dinding sebesar 25,9%
4	Andrian Rohmat . 2020	Analisis Kerusakan Struktur dan Arsitektur pada Bangunan Gedung. (Studi Kasus Gedung F Universitas Muhamadiyah Sukabumi)	Sama-sama menggunakan metode penelitian yang mengacu pada Kemendikbud 2015.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada Gedung F Universitas Muhamadiyah Sukabumi tergolong kedalam kerusakan tingkat ringan yaitu sebesar 6,5% dimana angka tersebut dibawah nilai maksimum < 35%.